

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa depan bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2011) remaja sebagai generasi penerus adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan (Sarwono, 2011:5). Maka sudah semestinya bahwa tugas remaja adalah belajar, meningkatkan kemampuan diri, kreatif dalam menciptakan karya-karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, serta mengembangkan segala bakat yang dimiliki untuk menjadi remaja yang produktif, dan berkualitas demi mewujudkan masa depan yang cerah. Peran orang tua, sekolah, dan lingkungan tentunya sangat penting bagi kemajuan remaja itu sendiri. Namun tidak banyak remaja yang mengetahui jati dirinya, tidak memiliki pondasi keagamaan yang kuat, sehingga akibatnya mereka terjerumus dalam kenakalan remaja.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai

konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. (Hurlock, 2002 :213).

Menurut Cavan (1962) menyebutkan bahwa “*Juvinile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*”. Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan oleh orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka (Wilis, 2012:88).

Jawa Pos, 26 November 2016 *Kisah Para Pelajar Pecandu Dobel L yang Direhabilitasi BNNK Surabaya ; Sejak Kelas VI Jadi Bandar Video Porno*, hlm. 39. Kasus kenakalan remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) di Surabaya, yakni sebanyak 25 orang siswa dan 2 diantaranya adalah siswi yang mendapatkan rehabilitasi dari konselor BNNK (Badan Narkoba Nasional Kota). Mereka harus menjalankan program pascarehabilitasi, pasalnya para remaja ini adalah mantan pecandu pil dobel L. Bahkan dua siswi yang sebut saja bernama Shinta dan Arini tak hanya menegak pil koplo, keduanya ternyata ditengarai menjual diri. Temuan itu berawal ketika tim BNNK melihat isi SMS di *handphone* milik kedua siswi tersebut. Disana terdapat percakapan tentang negosiasi harga dengan om-om hidung belang yang menawar mereka dengan sejumlah harga. Arini mengaku sejak

SD sudah gemar menonton video porno, dia bahkan mendownload video-video tersebut dari warnet untuk dijual kepada teman-temannya (Koran Jawa Pos: 26 November 2016).

Melalui berita di atas dapat diketahui bahwa kenakalan remaja tersebut berawal dari SD dan berlanjut sampai ke SMP. Artinya perilaku kenakalan yang ada sekarang bisa jadi adalah sebuah perilaku lanjutan dari masa sebelumnya yang belum mendapatkan penanganan. Kurangnya pengawasan yang baik dari orang tua serta kurangnya fungsi sekolah dalam memberikan pendidikan agama pada remaja, sehingga remaja tidak segan untuk melakukan kenakalan.

Menurut data informasi Komisi Pendidikan Anak Indonesia (KPAI) Dari sembilan klaster pengaduan KPAI, kasus anak berhadapan dengan hukum menempati posisi tertinggi. Hingga April 2015, ada 6.006 kasus anak berhadapan dengan hukum. Masalah pengasuhan mencapai 3.160 kasus, pendidikan 1.764 kasus, kesehatan dan napza 1.366 kasus dan *cybercrime* atau pornografi mencapai 1.032 kasus (<http://news.metrotvnews.com/read/2015/07/22/149693/kpai-ada-6-006-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum> diakses pada 01 Maret 2017 Pukul 21:41)

Kasus-kasus tersebut di atas menunjukkan dampak buruk dari lingkungan dapat mempengaruhi perilaku remaja sehingga kenakalan remajapun terjadi. Peran sekolah dalam memberikan pendidikan serta pencegahan kenakalan pada remaja juga dinilai kurang sehingga kenakalan remaja masih banyak terjadi.

Santrock (2003: 26) mengungkapkan bahwa masa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)

Remaja juga memerlukan pendidikan untuk membentuk watak serta perilakunya, pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Namun lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak, baik secara akademis, maupun moral.

Islam memandang bahwa remaja adalah obyek dan subyek pendidikan yang memerlukan perhatian yang serius. Sebab, merekalah generasi masa depan harapan bangsa, dan aset bangsa yang harus dijaga dan dipelihara sebaik- baiknya. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian,

fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat (Anirah, 284:2013).

Menurut Daulay (2007), Hakikat pendidikan itu adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam, proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam teori pendidikan dikemukakan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan dari pendidik kepada peserta didik, yaitu transfer ilmu, transfer nilai, dan transfer perbuatan (*transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill*) di dalam proses pentransferan inilah berlangsungnya pendidikan (Daulay, 2007 :14-15).

Ketika anak beralih dari lingkungan keluarga ke fase lingkungan pendidikan di sekolah, pada saat itulah pengaruh-pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistemnya yang bersifat moral maupun sosial. Pada fase ini, pengaruh-pengaruh pengajaran, pencerdasan, panutan yang baik, situasi-situasi sosial, dan pola-pola kehidupan yang secara umum mendominasi kepribadian si anak, bertemu dengan pengaruh-pengaruh fitrah, keturunan, serta lingkungan rumah tangga. Dengan faktor-faktor baru inilah si anak melakukan adaptasi. Dari sini mulai terlihat perbedaan setiap anak dari segi pola pemikiran dan perilaku mereka. Juga dari sini akan terlihat jelas bahwa diantara mereka ada warna keterpautan tingkatan kontroversi dan

penyimpangan yang memerlukan penanganan, dan warna itu akan sampai pada puncaknya dalam fase remaja. (Mahfuzh, 2001 : 153-154).

Kartono (2014) mengatakan sekolah kita sampai waktu sekarang masih banyak berfungsi sebagai “sekolah dengar” daripada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas, kreativitas, dan inventivitas anak. Dengan demikian sekolah tidak membangun dinamisme anak, dan tidak merangsang kegairahan belajar anak (Kartono, 2014: 124).

Sekolah yang tidak menjadikan anak sebagai bagian penting dari pendidikan, yang akhirnya hanya akan membuat siswa menjadi pasif dan tidak mengetahui peran mereka dalam pendidikan. Padahal pendidikan adalah sebagai sarana pembelajaran bagi siswa untuk membentuk perilaku-perilaku positif yang bernilai luhur.

Cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral remaja di sekolah adalah dengan mengembangkan dan mengembalikan fitrah sebagai manusia yaitu dengan jalan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi kejiwaannya dapat di aktualisasikan secara sempurna. Pendidikan juga dapat mengetahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga dapat di kembangkan dan dibina. Hebatnya, dalam proses pendidikan pengembangan potensi manusia tidak hanya dititik beratkan pada kecerdasan IQ saja, namun juga sikap dan akhlak sebagai aktualisasi dari keilmuan yang di milikinya. Pendidikan moral atau akhlak mendapatkan posisi tertinggi dalam pendidikan Islam, karena moral menjadi mahkota pendidikan. Pendidikan Islam

merupakan salah satu upaya untuk membentuk seorang siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan terampil tentang pengetahuan agama Islam, namun juga dapat berpengaruh pada kepada pembentukan akhlak mulia (Abror, 2015 : 4).

Anirah dan Hasnah (2013) pernah melakukan penelitian di MAN 2 Model Palu tentang pendidikan Islam dan etika pergaulan remaja, dan penelitian tersebut mendapatkan hasil bentuk-bentuk etika pergaulan usia remaja peserta didik pada MAN 2 Model Palu sebagai berikut, *Birrul-walidain*, mengucapkan salam, meminta izin, menghormati guru dan ustadz, menghargai teman sebaya atau orang lain yang lebih muda, memilih pergaulan yang positif untuk masa depannya, Menjauhi pergaulan negatif yang merusak diri sendiri, bersikap santun dan tidak sombong, berbicara dengan perkataan yang sopan, tidak boleh saling menghina, tak boleh saling membenci dan iri hati, mengajak untuk berbuat kebaikan.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diberikan oleh sekolah dapat mempengaruhi etika siswa, karena model pendidikan yang diterapkan adalah latihan perilaku-perilaku sederhana, seperti mengucapkan salam, dan menghargai sesama teman.

Widianto (2008) pernah melakukan penelitian skripsi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1 yang menyatakan bahwa kenakalan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1 dilakukan oleh remaja siswa madrasah yang normal yang bisa dikatakan sebagai kenakalan situasional, sistematis bahkan akumulatif yang

disebabkan karena adanya tekanan sosial, budaya dan lingkungan yang menganggap hal itu menjadi wajar. Faktor-faktor sosial tersebut berupa : a). Faktor keluarga, b). Faktor kurangnya kesadaran pendidikan atau sekolah, c). Faktor minimnya aktifitas keagamaan bagi remaja, d). Faktor lingkungan sosial.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa apa yang selama ini dianggap sebagai bentuk kenakalan adalah sesuatu yang biasa terjadi dan dianggap wajar akibat adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi.

Sekolah yang gagal dalam menegakkan unsur-unsur kesetiaan dan kecintaan antara para murid dengan sekolah mereka dari satu pihak dan antara mereka dengan peraturan-peraturan sekolah dari pihak lain, bisa menjadi salah satu faktor lingkungan luar yang ikut andil mendorong murid melakukan pelanggaran atau penyimpangan (Mahfuzh,2001:158).

Berawal dari permasalahan kenakalan remaja di atas maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang Studi Kasus Perilaku Kenakalan Remaja di Sekolah yang Berlandaskan Islam, yakni di SMA X Gresik, yang beralamatkan di Jl. Raden Santri V/22 Gresik. Sebab dari motto sekolah yakni “ Melangkah ke masa depan dengan fikir dan dzikir” merupakan manifestasi dari sekolah yang menerapkan nilai keislaman, selain itu visi misi sekolah juga sangat jelas dalam hal membangun nilai-nilai Islam pada siswa. Namun sekalipun SMA X Gresik adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam yang sangat tinggi masih ada saja kasus-kasus

kenakalan remaja yang terjadi. Hal ini terlihat dari jawaban para siswa yang dihimpun melalui kuisioner yang disebar ke 60 orang siswa di SMA X Gresik. Dari 60 responden tersebut 71% responden mengaku pernah meninggalkan sholat dhuha berjama'ah, dengan alasan sholat dhuha adalah sunnah, dan mengutamakan makan. Kemudian 65% reponden mengaku pernah datang terlambat datang ke sekolah karena kesiangn, macet, dan lain sebagainya. 53% responden pernah memakai atribut sekolah yang tidak lengkap dan pernah tidak mengerjakan tugas dari guru. Lalu 27% mengaku pernah tidak sholat dhuhur di sekolah karena makan. Dan 33,3 % pernah melakukan bullying pada teman sekolah. Belum lagi data yang dihimpun melalui wawancara dengan beberapa informan yang menceritakan kasus-kasus kenakalan yang cukup serius yang pernah terjadi di SMA X Gresik. Atas dasar masalah di atas penulis akan menggali lebih dalam apa saja bentuk kenakalan remaja di sekolah Islam, dan hal tersebut akan diteliti dalam penelitian skripsi dengan judul “Studi Kasus Kenakalan Remaja di Sekolah”.

B. Fokus Masalah

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang

ada di tengah masyarakat. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya; anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada remaja.

Delinquent berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak (Kartono, 2014 :6).

Sementara itu, studi ini bermaksud untuk membahas secara mendalam tentang kasus perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah yang berlandaskan Islam. Perilaku kenakalan yang akan dibahas lebih lanjut adalah kenakalan remaja dalam tingkat ringan hingga sedang. Perilaku yang dimaksud diantaranya ; melanggar peraturan sekolah, membolos sekolah, meninggalkan pelajaran, terlambat datang ke sekolah, tidak mengembalikan barang milik teman yang sudah dipinjam, berbohong, membantah perintah guru, mencuri, merokok, menyalahgunakan narkoba, tidak sholat dhuhur di sekolah, meninggalkan sholat dhuha di sekolah, melakukan bullying pada teman sekolah, berkelahi di sekolah, memakai atribut sekolah yang tidak lengkap, tidak mengerjakan tugas dari guru, tawuran antar sekolah, minum minuman keras, jajan dengan menggunakan uang SPP, dan kabur dari sekolah.

Selama berjalannya penelitian ini nanti tidak menutup kemungkinan akan ada perilaku kenakalan lain yang muncul, namun selama perilaku kenakalan itu masih dalam taraf ringan hingga sedang peneliti akan membahasnya.

C. Perumusan Masalah

Setelah mengetahui dan memahami uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan menjadi pokok masalah yang di pandang relevan untuk dikaji secara luas dan mendalam. Pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah kasus kenakalan remaja yang sering terjadi di SMA X Gresik?
2. Apa alasan yang melatarbelakangi siswa melakukan kenakalan remaja ?
3. Bagaimanakah bentuk penerapan nilai-nilai Islam pada siswa?
4. Bagaimana cara penanganan siswa yang melakukan kenakalan di SMA X Gresik ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja kasus kenakalan remaja yang sering terjadi di SMA X Gresik.
2. Untuk mengetahui alasan siswa melakukan kenakalan remaja.
3. Untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai Islam pada siswa.
4. Untuk mengetahui cara penanganan siswa yang melakukan kenakalan di SMA X Gresik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul “Studi Kasus Perilaku Kenakalan Remaja di Sekolah Yang Berlandaskan Islam” yaitu :

Bagi Sekolah

1. Dapat mengetahui alasan siswa melakukan kenakalan remaja

2. Dapat Mencegah terjadinya kasus kenakalan remaja di sekolah.
3. Dapat menjadi bahan evaluasi untuk cara penanganan yang efektif untuk menangani siswa yang melakukan kenakalan remaja.

Bagi Peneliti

1. Peneliti mampu melakukan analisa penyebab kenakalan remaja di sekolah yang berlandaskan Islam.
2. Peneliti mendapatkan informasi mengenai kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.

Bagi Remaja

1. Dapat melindungi diri dari pengaruh kenakalan remaja
2. Siswa mampu memahami makna nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah guna membentengi diri dari kenakalan remaja.